

**ANALISIS KEUNTUNGAN USAHATANI BAWANG MERAH  
BERDASARKAN DUA POLA TANAM YANG BERBEDA DI DESA  
PESANTUNAN, KECAMATAN WANASARI, KABUPATEN BREBES**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
Nizar Muhammad Nur  
20150220095**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2019**

## ABSTRACT

**ANALYSIS OF SHALLOTS' FARMING BENEFITS BASED ON TWO DIFFERENT CROPPING PATTERNS IN PESANTUNAN VILLAGE, WANASARI SUBDISTRICT, BREBES REGENCY. 2019. NIZAR MUHAMMAD NUR. (Undergraduate Thesis was guided by Francy Risvansuna F., S.P.,M.P. & Muhammad Fauzan, S.P.,M.Sc).** This research aims to determine the cost, acceptance, income, profit, and feasibility of shallot farming based on two different cropping patterns in Pesantunan village, Wanasari subdistrict, Brebes regency. The basic methods used in this study are quantitative and descriptive methods. In this research the selection of locations was chosen intentionally (Sampling Purposive) by considering as the area that produced shallots sustainability and has the greatest productivity. Sampling technique as many as 30 farmers who applied the planting pattern of one and 30 farmers who applied the planting pattern of two by Sampling Purposive. Results of analysis on the cultivation of shallots in the village of Pesantunan in the planting pattern one has an average land area of 11,213 m<sup>2</sup> with a total cost of Rp. 55.326.27 with the admission of Rp. 50.680.00, Income Rp. 36,983,151 and Profit Rp. 32,539,148 and Capital productivity 2.95%, land productivity Rp. 10,868 with R/C 3.0. While on the planting pattern two have an average land area of 1,865 m<sup>2</sup> with a total cost of Rp. 12,499,777, admission Rp. 18,085,778, Income Rp. 15,051,298, Profit Rp. 11,981,230, productivity of 2.79% and R/C 2.8. It is worth to be cultivated while the land productivity is not feasible to be cultivated.

Keywords: *shallot, pattern planting, profit, farming business feasibility*

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) (Handyoko, 2011). Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah.

Jawa Tengah pada tahun 2016 memproduksi bawang merah sebesar 5.446.846 kuintal dengan luas panen 53.331 ha. Kabupaten yang menjadi sentra produksi bawang merah ialah Kabupaten Brebes dengan produksi bawang merah tahun 2015 sebesar 311.296 ton atau 66,07% memberi kontribusi terhadap produksi bawang merah di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Brebes tahun 2016 masih menjadi dominasi Kabupaten yang dapat memenuhi kebutuhan nasional sebesar 30% dari kebutuhan nasional per tahun (Suhono, 2016).

Kabupaten Brebes memiliki 17 Kecamatan dan 10 Kecamatan diantaranya memproduksi bawang merah sehingga bawang merah di Kabupaten Brebes melimpah. Luas panen yang dimiliki oleh Kabupaten Brebes sebesar 60,82% dari total luas panen di Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Wanasari merupakan kecamatan yang memiliki luas panen 7.075 Ha dan produksi tertinggi sebesar 1.025.680 kuintal (BPS Kabupaten Brebes, 2015).

Kecamatan Wanasari memiliki 20 desa yang memberikan suplai produksi bawang merah. Desa yang memiliki produktivitas tinggi di Kecamatan Wanasari berada di 5 desa yaitu Desa Pesantunan, Desa Siasem, Desa Keboledan, Desa Wanasari, dan Desa Lengkong. Desa yang memiliki produktivitas tinggi sebesar 121,544 Kw/Ha ialah Desa Pesantunan.

Petani bawang merah di Kabupaten Brebes dalam proses budidaya tanaman bawang merah menerapkan dua jenis pola tanam yang berbeda dalam setahun, pola tanam yang pertama yaitu bawang merah - bawang merah - bawang merah (monokultur), dan pola tanam kedua yaitu bawang merah - bawang merah – padi (polikultur). Pada sistem pola tanam kedua memiliki siklus rotasi tanam Bawang Merah – bawang merah – padi, yang dibudidayakan pada satu lahan yang sama dengan waktu yang berbeda dan dilakukan dengan dua kali tanam bawang merah dan satu kali tanam padi pada musim penghujan, siklus rotasi tanam ini dilakukan selama tiga tahun berturut-turut kemudian pada tahun selanjutnya atau tahun keempat dilakukan rotasi dengan tanaman tebu selama setahun.

Oleh karena itu penting adanya penelitian yang mengkaji keuntungan usahatani bawang merah berdasarkan dua pola tanam yang berbeda di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes yang bertujuan untuk mengetahui pendapatan, penerimaan, keuntungan dan kelayakan dari usahatani bawang merah dari dua pola tanam yang berbeda.

### **Tujuan**

Tujuan dari penelitian usahatani bawang merah ini adalah:

1. Mengetahui keuntungan usahatani bawang merah pada dua pola tanam yang berbeda di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah pada dua pola tanam yang berbeda di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi usahatani bawang merah, input yang digunakan, penerimaan yang diperoleh petani, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh serta kelayakan usahatani bawang merah yang dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu *RC Ratio* dan produktivitas lahan.

Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*Sampling Purposive*). Dengan mempertimbangkan daerah yang memproduksi bawang merah secara berkelanjutan dan memiliki produktivitas paling besar, lokasi penelitian ini berada di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara *Sampling Purposive*, dengan mempertimbangkan petani bawang merah yang menerapkan

pola tanam 1 atau pola tanam 2 yang berada di Desa Pesantunan. Sampel petani untuk penelitian ini berjumlah 60 petani yang terdiri dari 30 petani yang menerapkan Pola Tanam 1 (Bawang merah – Bawang merah – Bawang merah) dan 30 petani yang menerapkan pola tanam 2 (Bawang merah – Bawang merah – Padi).

### **Teknis Analisis Data**

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan analisis profitabilitas usahatani bawang merah berdasarkan dua pola tanam yang berbeda, maka dapat dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. **Biaya produksi:**

Biaya merupakan keseluruhan total biaya yang dikeluarkan selama satu proses produksi. Total biaya dapat diketahui dengan menjumlahkan total biaya eksplisit dan total biaya implisit.

$$\mathbf{TC = TEC + TIC}$$

Keterangan :

TC = Total biaya produksi (Rp)

TEC = Total biaya eksplisit (Rp)

TIC = Total biaya implisit (Rp)

2. **Penerimaan :**

Penerimaan usahatani adalah hasil dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual.

$$\mathbf{TR = P \times Q}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga produk persatuan (Rp)

Q = Jumlah produksi (kg)

3. **Pendapatan :**

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang benar – benar dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu (biaya eksplisit).

$$\mathbf{NR = TR - TEC}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TEC = Total biaya eksplisit (Rp)

4. **Keuntungan :**

Untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh petani dalam usahatani bawang merah, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{\Pi = TR - (TEC + TIC)}$$

Keterangan :

$\Pi$  = Keuntungan

TR = Total penerimaan

TEC = Total biaya eksplisit

TIC = Total biaya implisit

5. **Kelayakan :**

Analisis kelayakan usahatani adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepantasan dari suatu jenis usaha, hal tersebut dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

a. Revenue cost ratio (R/C)

Revenue cost ratio (RC ratio), digunakan untuk mengukur kelayakan usaha yang dilakukan petani dengan menggunakan rasio penerimaan (revenue) dan biaya (cost), dengan menggunakan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TIC+TEC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

TIC = Total biaya implisit

TEC = Total biaya ekplisit

- 1) R/C > 1 maka usahatani layak dilaksanakan
- 2) R/C < 1 maka usahatani tidak layak dilaksanakan
- 3) R/C = 1 maka usaha impas (tidak untung tidak rugi)

b. Produktivitas Lahan

Untuk mengetahui produktivitas lahan usahatani bawang merah dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{NR - \text{Nilai TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

NR = Net revenue (pendapatan)

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga

Jika nilai produktivitas lahan lebih besar dari nilai sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut, maka usahatani bawang merah tersebut layak untuk diusahakan dan sebaliknya jika nilai produktivitas lahan kurang dari atau sama dengan nilai sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut, maka usahatani bawang merah tersebut tidak layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas Modal

Produktivitas modal, mengetahui produktivitas modal dari usahatani melon dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{NR - \text{Nilai Sewa Lahan Sendiri} - \text{Biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Net revenue (pendapatan)

TKDK = Tenaga kerja dalam keluarga

TEC = Total explicit cost (Total biaya eksplisit)

Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga pinjaman maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dan apabila produktivitas modal lebih rendah dari tingkat bunga pinjaman, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Petani**

Profil petani merupakan identitas petani bawang merah meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani dan hak kepemilikan lahan. Petani dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan sawahnya untuk ditanami bawang merah di Desa Pesantunan.

#### **1. Umur**

Umur diduga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani bawang merah. Berikut data umur petani bawang merah di Desa Pesantunan. Diketahui bahwa petani bawang merah di Desa Pesantunan memiliki umur termuda 34 tahun dengan jumlah 1 orang yang menerapkan pola tanam 2, dan umur tertua yaitu 60 tahun dengan jumlah 4 orang. Rata-rata petani bawang merah di Desa Pesantunan memiliki umur antara 50 tahun hingga 57 tahun dengan mayoritas petani berumur 55 tahun dengan jumlah 8 orang, 3 orang menerapkan pola tanam satu dan 5 orang menerapkan pola tanam 2. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani bawang merah di Desa Pesantunan memiliki aktivitas yang tinggi, karena mayoritas petani memiliki umur produktif, sehingga akan meningkatkan produktivitas bawang merah yang ada di Desa Pesantunan.

#### **2. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin secara tidak langsung mempengaruhi usahatani bawang merah. Seluruh petani bawang merah di Desa Pesantunan yang menjadi responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya petani bawang merah tidak bekerja sendiri, akan tetapi memiliki tenaga kerja yang terdiri dari laki-laki yang mengerjakan semua bagian mulai dari persiapan pembenihan pengolahan lahan, penanaman, pengendalian HPT sampai panen dan pasca panen dan perempuan yang bekerja pada bagian pembenihan, penanaman, panen dan pasca panen.

#### **3. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh petani sebelum melakukan usahatani. Kebanyakan petani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 34 orang, diantaranya 14 orang menerapkan pola tanam satu dan 20 orang menerapkan pola tanam dua. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang menerapkan pola tanam 2 memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menerapkan pola tanam 1, walaupun tingkat pendidikan petani di Desa Pesantunan masih rendah, petani masih bisa melakukan usahatani bawang merah dengan ilmu yang didapat berdasarkan pengalaman bertahun-tahun maupun ilmu yang diperoleh dari penyuluh pertanian.

#### **4. Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga merupakan anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani. Dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga petani bawang merah di Desa Pesantunan memiliki rata-rata anggota keluarga berkisar 3 – 4 jiwa dengan jumlah 31 orang yang terdiri dari 18 orang yang menerapkan pola

tanam satu dan 13 orang yang menerapkan pola tanam dua, dengan mayoritas jumlah anggota keluarga sebanyak 4 jiwa dengan jumlah terbanyak pada petani yang menerapkan pola tanam dua yaitu sebanyak 11 orang.

### **5. Pekerjaan Petani**

Pekerjaan sebagai petani bawang merah adalah aktivitas yang dijalankan oleh sebagian besar masyarakat di Desa Pesantunan. Petani bawang merah merupakan pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan bagi masyarakat. Petani bawang merah di Desa Pesantunan menjadikan usahatani bawang merah sebagai pekerjaan utama lebih banyak dibanding petani yang menjadikan usahatani bawang merah sebagai usahatani sampingan. Sebanyak 50 orang di Desa Pesantunan yang menggantungkan hidup sebagai petani bawang merah sebagai pekerjaan pokoknya yang terdiri dari 24 orang yang menerapkan pola tanam satu dan 26 orang yang menerapkan pola tanam dua.

Sedangkan petani yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan berjumlah 10 orang yang mayoritas menerapkan pola tanam satu yaitu sebanyak 6 orang yang memiliki pekerjaan pokok sebagai PNS 2 orang, 1 orang pegawai bangunan, 1 orang sopir dan 2 orang sebagai buruh pabrik. Sedangkan 4 orang yang menerapkan pola tanam dua memiliki pekerjaan pokok sebagai pedagang 2 orang dan 2 orang sebagai buruh bangunan.

### **6. Lama Usahatani**

Lama usahatani merupakan rentang waktu yang sudah ditempuh petani selama melakukan usahatani bawang merah. Lama usahatani akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam melakukan perencanaan usahatani. Rata-rata pengalaman usahatani petani di Desa Pesantunan berkisar 10 – 16 tahun, dengan pengalaman berusahatani bawang merah paling sebentar yaitu 10 tahun yang banyak terjadi pada pola tanam satu yaitu sebanyak 3 orang dan pengalaman usahatani terlama yaitu 40 tahun yang menerapkan pola tanam satu. Lamanya pengalaman berusahatani bawang merah yang dimiliki petani menunjukkan lamanya berusahatani, maka dapat dikatakan bahwa petani sudah mengetahui dan sudah menguasai teknik berbudidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan.

### **7. Luas lahan**

Luas lahan merupakan luasan sebuah lahan yang dikerjakan oleh petani untuk melakukan usahatani bawang merah. Berikut tabel luas lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah di Desa Pesantunan. Luasan lahan yang digunakan untuk budidaya bawang merah dengan pola 1 mayoritas memiliki luas 500-2.500 m<sup>2</sup> dengan persentase 26,66%, sedangkan luasan lahan bawang merah dengan pola 2 mayoritas memiliki luas 761 – 1320 m<sup>2</sup> dengan persentase 30,02%. Perbedaan luas lahan dari dua jenis pola tersebut tidak begitu jauh, karena mengingat masih memiliki satu wilayah yang sama.

Adapun rata-rata luas lahan pada pola 1 yaitu sebesar 11.213 m<sup>2</sup> dengan luas lahan paling besar yaitu 50.000 m<sup>2</sup> dan luas lahan pada pola 2 yaitu sebesar 1.865 m<sup>2</sup> dengan luas lahan paling besar yaitu 9.800 m<sup>2</sup>. Dengan perbedaan luas lahan yang sangat jauh tidak menutup kemungkinan keberhasilan petani dengan pola 2 sedikit, dikarenakan dengan luas lahan yang relatif kecil petani tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak agar petani memperoleh keuntungan yang besar, sedangkan luas lahan yang besar memerlukan biaya yang cukup besar pula.

## **B. Analisis Pendapatan dan Keuntungan**

Analisis usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Pesantunan dibedakan dengan 2 jenis pola tanam, pola tanam pertama adalah BM-BM-BM dan sistem pola kedua adalah BM-BM-PD, yang dimana kedua pola tanam tersebut membutuhkan biaya-biaya yang meliputi biaya implisit dan biaya eksplisit. Pada proses produksi usahatani bawang merah terdapat faktor produksi yang meliputi dari lahan, bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, penyusutan alat, dan biaya lain-lain. adapun biaya yang dikeluarkan dalam analisis usahatani bawang merah di Desa Pesantunan meliputi biaya implisit dan eksplisit.

### **1. Biaya Eksplisit**

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan secara langsung oleh petani dalam upaya proses produksi usahatani bawang merah yang terdiri dari sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya bahan bakar, penyusutan alat, sewa lahan, bunga modal, pajak, dan biaya lain-lain.

#### **a. Benih**

Dalam proses produksi usahatani bawang merah jenis varietas yang digunakan adalah jenis bima, yang dalam penggunaannya jumlah benih sangat diperhatikan dengan kesesuaian luas lahan. Pemakaian biaya benih pada proses produksi usahatani bawang merah oleh petani di Desa Pesantunan pada petani yang menerapkan pola tanam pertama paling besar terjadi pada musim tanam ke dua dengan total 512 kg dengan jumlah biaya sebesar Rp. 10.240.000 dengan rata-rata harga benih sebesar Rp.20.000. Sedangkan pada pola tanam kedua kebutuhan benih bawang merah terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah ke dua yaitu sebesar 53 kg dan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.065.333 dengan harga rata-rata benih Rp. 20.000. Pada pola tanam ke dua kebutuhan benih padi sebesar 6 kg dengan harga rata-rata benih Rp. 8.133, sehingga membutuhkan total biaya sebesar Rp. 47.233.

#### **b. Pupuk**

Pupuk merupakan salah satu input yang menentukan hasil dari usahatani bawang merah.. Petani di Desa Pesantunan menggunakan beberapa jenis pupuk kimia dan organik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan makanan bagi tanaman. Pupuk yang digunakan untuk tanaman bawang merah dan tanaman padi tentu berbeda, tanaman padi tidak membutuhkan banyak jenis pupuk kimia berbeda dengan tanaman bawang merah yang membutuhkan beberapa jenis pupuk kimia untuk membantu pertumbuhannya. Pada usahatani bawang merah dapat diketahui bahwa penggunaan pupuk tiap musim tanam berbeda, hal ini disebabkan dikarenakan jumlah benih yang digunakan pada tiap musim juga berbeda. Rata-rata jumlah biaya pupuk yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah pada pola tanam satu sebesar Rp. 445.067 per pola tanam dengan jumlah terbesar terjadi tanam, sedangkan pada pola tanam dua memiliki rata-rata biaya sebesar Rp. 237.419 per pola tanam dengan biaya terbesar terjadi pada musim tanam padi yaitu sebesar Rp. 259.463 per musim tanam. Kebanyakan petani di Desa Pesantunan menggunakan pupuk impor karena dianggap lebih bagus dan sudah menjadi tradisi bagi petani di Desa Pesantunan, penggunaan pupuk impor seperti DAP, Grower dan  $KNO_3$ . Sedangkan pada jenis tanaman padi petani cukup menggunakan pupuk dalam negeri atau pupuk kandang.



### c. Pestisida

Penggunaan pestisida sangatlah penting bagi petani dalam melakukan usahataniya dan sangat menentukan keberhasilan usahataniya penggunaan pestisida dilakukan oleh para petani yaitu sebagai penanggulangan dan mencegah hama dan penyakit yang menyerang tanamannya. Penggunaan pestisida oleh petani di Desa Pesantunan memiliki jumlah yang berbeda-beda. Jumlah penggunaan pestisida terbanyak terjadi pada pola tanam pertama, yaitu dengan total rata-rata 116,4 kg untuk satu kali pola tanam dengan total biaya sebesar Rp. 2.206.827, dan jumlah penggunaan pestisida terbanyak pada musim tanam bawang merah kedua yaitu sebesar 43,2 kg. Sedangkan pada pola tanam dua hanya membutuhkan pestisida dengan total rata-rata sebesar 54,6 kg dengan total biaya sebesar Rp. 691.438. Pada musim tanam ketiga petani yang menerapkan pola tanam dua membutuhkan pestisida sebesar 17,1 kg untuk tanaman padi mereka, sehingga petani memerlukan jenis pestisida yang berbeda dengan tanaman bawang merah. Petani di Desa Pesantunan dalam penerapan pemberian pestisida ketanaman, biasanya akan menggunakan perekat yang berguna sebagai perekat pestisida ketanaman agar dapat bekerja lebih optimal pada tanaman. Penggunaan perekat pada pemberian pestisida pada pola tanam satu memiliki jumlah rata-rata sebesar 1,1 liter, sedangkan pada pola tanam dua hanya membutuhkan perekat dengan rata-rata sebesar 0,3 liter.

### d. Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan alat adalah pengurangan nilai suatu alat yang telah digunakan oleh para petani sehingga nilai tersebut akan mengalami penyusutan karena proses pemakaian sesuai dengan lama dalam penggunaan alat tersebut. Alat-alat yang digunakan dalam proses usahatani bawang merah meliputi handsprayer, cangkul, sabit, ember, diesel, traktor dan garuk gabah. Rata-rata biaya penyusutan alat yang digunakan dalam proses usahatani yang memiliki nilai tertinggi adalah pola tanam satu yaitu sebesar Rp. 148.813, sedangkan pada pola tanam dua hanyamemiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 138.340. Biaya rata-rata penyusutan alat terbesar yaitu pada pemakaian handsprayer atau tangki semprot, hal ini dikarenakan kegiatan penyemprotan tanaman wajib dilakukan oleh petani agar terhindar dari hama dan penyakit. Sedangkan biaya penyusutan alat terendah pada penggunaan garuk gabah yaitu sebesar Rp.1.670, dikarenakan alat ini memiliki harga paling murah dibandingkan dengan alat lainnya dan sebagian petani dapat membuatnya sendiri.

### e. Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga petani bawang merah dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata oleh para petani. Tenaga kerja yang dipergunakan dalam proses produksi usahatani bawang merah sebagian berasal dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK), oleh sebab itu perlu adanya biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang merah. Rata-rata tenaga kerja luar keluarga yang digunakan oleh petani bawang merah di Desa pesantunan secara nyata. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga terbesar digunakan pada proses pengolahan lahan tenaga manusia pada pola tanam pertama musim tanam bawang merah pertama, yaitu sebesar 35,4 hari kerja orang (HKO). Pada pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata tenaga kerja luar keluarga sebesar 103,4 HKO dengan jumlah rata-rata biaya sebesar Rp. 7.377.475.

Berbeda dengan petani yang menerapkan pola tanam kedua, yang menanam dua jenis varietas yaitu bawang merah dan padi, sehingga membutuhkan banyak jumlah tenaga kerja pada proses pengolahan lahan. Petani yang menerapkan pola tanam kedua membutuhkan tenaga kerja luar keluarga terbesar pada usahatani bawang merah kedua dengan rata-rata sebesar 23,7 HKO. Hal ini terjadi karena adanya perubahan fungsi lahan yang sebelumnya untuk bawang merah berubah untuk menanam padi.

f. Bunga Modal

Bunga modal merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam jangka waktu tertentu dan tidak dapat bergerak bebas, dalam arti bahwa uang tersebut tidak dapat dipergunakan untuk keperluan lain dan hanya dikeluarkan untuk usahatani bawang merah. Dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan kurs bunga yang berlaku menggunakan kurs bank BRI yaitu sebesar 7% dengan jangka waktu peminjaman berkisar 1 tahun. Besarnya bunga modal yang harus dibayarkan oleh petani di Desa Pesantunan per musim tanam dengan kurs bunga yang berlaku di daerah tersebut sebesar 7%. Pada pola tanam pertama diketahui besar bunga modal terbesar pada musim tanam bawang merah kedua dengan rata-rata sebesar Rp. 134.933, dengan jumlah rata-rata bunga modal pada pola tanam pertama sebesar Rp. 121.644. Sedangkan jumlah rata-rata bunga modal pada pola tanam kedua yaitu sebesar Rp. 24.022 dengan nilai rata-rata terbesar pada musim tanam bawang merah kedua, yaitu sebesar Rp. 26.067. Hal ini terjadi karena petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki luas lahan yang mayoritas lebih besar dibandingkan petani yang menerapkan pola tanam kedua, sehingga petani yang menerapkan pola tanam pertama lebih membutuhkan modal yang lebih banyak pula.

g. Pajak

Pajak adalah biaya yang harus dibayarkan oleh petani kepada pemerintah atas kepemilikan lahan yang digunakan oleh petani kepada pemerintah dalam upaya usahatani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan. Jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh petani pada pola tanam satu yaitu sebesar Rp.44.850 /musim tanam, dan pada pola tanam dua yaitu sebesar Rp. 7.459/musim tanam. Dengan ketentuan NJKP (nilai jual kena pajak) pada daerah tersebut memiliki rata-rata sebesar Rp. 20.000/musim tanam, dan nilai PBB yang berlaku sebesar 0,06%/musim tanam.

h. Biaya Lain- Lain

Biaya lain- lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Pesantunan dalam upaya berusahatani yang terdiri dari biaya bahan bakar solar untuk pengolahan lahan tenaga mesin dengan traktor dan biaya transportasi untuk pengangkutan hasil panen dari lahan kelokasi yang ditentukan. Biaya lain-lain yang harus dikeluarkan oleh petani untuk berusahatani bawang merah. Biaya lain-lain pada petani yang menerapkan pola tanam pertama terbesar yang dikeluarkan oleh petani terjadi pada musim tanam bawang merah kedua dengan rata-rata sebesar Rp. 323.000, hal ini terjadi karena pada musim tanam bawang merah kedua hasil bawang merah yang di hasilkan melimpah sehingga berpengaruh terhadap jumlah biaya transportasi yang dikeluarkan petani. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua biaya lain-lain yang harus dikeluarkan oleh petani terjadi pada musim tanam bawang merah kedua

dengan rata-rata sebesar Rp. 338.667, hal ini juga terjadi karena pada musim tanam kedua hasil produksi melimpah.

i. **Total Biaya Eksplisit**

Total biaya eksplisit adalah jumlah biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani secara nyata yaitu seperti biaya saprodi, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya lain- lain. Jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan. Pada petani yang menerapkan pola tanam pertama terdapat jumlah rata-rata biaya terbesar, yaitu pada musim tanam bawang merah kedua sebesar Rp. 14.675.630, dengan jumlah rata-rata biaya sebesar Rp. 41.128.190. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua jumlah biaya rata-rata terbesar yaitu Rp. 3.899.136, dengan jumlah rata-rata biaya sebesar Rp. 9.091.943. Kedua pola tanam tersebut memiliki persamaan yaitu nilai total rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) memiliki nilai yang cenderung besar, hal ini disebabkan karena besarnya kebutuhan tenaga kerja luar keluarga yang cenderung besar dalam upaya mempercepat proses usahatani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan.

**2. Biaya Implisit**

Biaya implisit adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung atau yang tidak benar- benar dikeluarkan oleh petani bawang merah dalam melakukan usahatannya. Biaya ini tidak benar- benar dikeluarkan, namun perlu dimasukkan dalam perhitungan seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa lahan milik sendiri.

a. **Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri**

Biaya sewa lahan milik sendiri merupakan salah satu biaya yang harus diperhitungkan oleh petani dalam usahatannya. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan biaya sewa lahan di Desa Pesantunan per 1400 m adalah Rp.1.500.000 dalam satu tahun, sehingga rata- rata biaya sewa lahan per musim tanam adalah Rp.500.000 per musim. Pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki nilai rata-rata sewa lahan milik sendiri sebesar Rp. 4.004.464 / musim tanam, sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam dua memiliki nilai rata-rata sewa lahan milik sendiri sebesar Rp. 665.592 / musim tanam.

b. **Biaya Bunga Modal Sendiri**

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus dikeluarkan dan di perhitungkan karena modal yang dikeluarkan oleh petani kebanyakan menggunakan modal sendiri dan ada sebagian menggunakan modal pinjaman bank. Bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Pesantunan yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata lebih besar dibandingkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua, yaitu sebesar Rp. 319.593, dengan nilai bunga modal terbesar pada musim tanam bawang merah kedua yaitu sebesar Rp. 342.340. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 70.805, dengan nilai terbesar pada musim tanam bawang merah kedua yaitu sebesar Rp. 91.160.

### c. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani itu sendiri. Berikut data rata-rata HKO yang dibutuhkan dalam usahatani. Tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan oleh petani bawang merah di Desa Pesantunan yang menerapkan pola tanam pertama memiliki rata-rata sebesar 6,4 HKO dengan total rata-rata biaya sebesar Rp. 408.606. Sedangkan petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki rata-rata HKO sebesar 6,5 dengan rata-rata biaya sebesar Rp.399.608. Biaya terbesar yang dikeluarkan petani bawang merah dalam usahatani dalam tenaga kerja dalam keluarga yaitu pada kegiatan pasca panen, yaitu dengan rata-rata HKO sebesar 1,8 pada petani yang menerapkan pola tanam pertama, sedangkan pada pola tanam kedua memiliki HKO sebesar 2,1.

### d. Total Biaya Implisit

Total biaya implisit adalah jumlah biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani secara tidak nyata yaitu seperti biaya sewa lahan milik sendiri, biaya bunga modal sendiri, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Biaya implisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan pada pola tanam pertama nilai rata-rata terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua, yaitu sebesar Rp.4.753.239, dengan biaya terbesar pada sewa lahan sendiri dengan nilai rata-rata sebesar Rp. 4.004.464. Sedangkan pada pola tanam kedua nilai rata-rata terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua, yaitu sebesar Rp. 1.143.439, dengan nilai terbesar pada sewa lahan sendiri yaitu sebesar Rp. 665.952. Biaya implisit terbesar yang dikeluarkan oleh petani dalam upaya usahatani bawang merah di Desa Pesantunan terjadi pada petani yang menerapkan pola tanam pertama yaitu sebesar Rp. 14.198.081 per pola tanam.

### 1. Total Biaya (Eksplisit dan Implisit)

Total biaya produksi dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), bunga modal, pajak dan biaya lain-lain. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan sendiri, dan biaya bunga modal sendiri. Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan pada pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 54.027.164 dan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua dengan jumlah rata-rata sebesar Rp. 21.216.206. Sedangkan pada biaya implisit pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 14.198.081 dan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 3.407.834. Biaya eksplisit memiliki jumlah rata-rata lebih besar dibandingkan biaya implisit.

Pada biaya yang dikeluarkan oleh petani di Desa Pesantunan untuk biaya implisit dan biaya eksplisit pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 54.027.164 dengan nilai terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua yaitu sebesar Rp. 18.995.834. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata biaya eksplisit dan implisit sebesar Rp. 21.216.206 dengan nilai terbesar terjadi pada

musim tanam bawang merah kedua, yaitu sebesar Rp. 7.948.051. Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani pada luasan 10.000 m<sup>2</sup> dalam usahatani bawang merah di Desa Pesantunan pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 56.032.637 dan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua dengan jumlah rata-rata sebesar Rp. 53.307.858. Sedangkan pada biaya implisit pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 15.964.798 dan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 21.075.713. Biaya eksplisit memiliki jumlah rata-rata lebih besar dengan biaya implisit, hal ini terjadi karena biaya eksplisit banyak yang dikeluarkan untuk biaya saprodi, penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) dan juga biaya lain-lain untuk membeli bahan bakar dan sewa transportasi.

Pada biaya yang dikeluarkan oleh petani di Desa Pesantunan untuk biaya implisit dan biaya eksplisit pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 71.997.435 dengan nilai terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua yaitu sebesar Rp. 25.057.969. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata biaya eksplisit dan implisit sebesar Rp. 74.383.571 dengan nilai terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua, yaitu sebesar Rp. 27.743.429.

#### 1. Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan.

Penerimaan merupakan hasil dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produksi itu sendiri. Pendapatan merupakan total penerimaan diurangi dengan total biaya eksplisit. Namun pada pelaksanaannya pendapatan sering salah diartikan sebagai tingkat keuntungan. Hal ini dikarenakan kebiasaan petani yang mengabaikan biaya implisit yang secara tidak nyata tidak dikeluarkan oleh petani sehingga biaya implisit tidak diperhitungkan secara nyata oleh para petani. Keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya, yaitu jumlah biaya eksplisit dan implisit. Berikut tabel penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang digunakan untuk usahatani bawang merah di Desa Pesantunan.

Tabel Biaya Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Uraian	Biaya (Rp)					
	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MT 1	MT 2	MT 3	MT 1	MT 2	MT 3
Produksi (Kg)	2.643	2.972	2.832	1.300	1.317	895
Harga (Rp)	18.000	18.000	18.000	18.000	18.000	8.000
<b>Penerimaan</b>	<b>47.580.000</b>	<b>53.490.000</b>	<b>50.970.000</b>	<b>23.400.000</b>	<b>23.700.000</b>	<b>7.157.333</b>
Biaya Eksplisit	12.726.608	14.675.630	13.725.952	3.366.206	3.899.136	1.826.600
Biaya Implisist	4.279.799	4.320.204	4.298.971	4.036.453	4.048.915	4.038.895
<b>Total Biaya</b>	<b>17.006.407</b>	<b>18.995.834</b>	<b>18.024.924</b>	<b>7.402.660</b>	<b>7.948.051</b>	<b>5.865.495</b>
<b>Pendapatan</b>						

	34.870.260	38.818.276	37.260.916	20.027.227	19.793.163	5.333.503
<b>Keuntungan</b>	<b>30.590.461</b>	<b>34.498.072</b>	<b>32.961.945</b>	<b>15.990.773</b>	<b>15.752.832</b>	<b>1.294.608</b>

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa penerimaan pada usahatani bawang merah di Desa Pesantunan nilai terbesar yang terjadi pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki rata-rata sebesar Rp. 50.680.000/pola tanam dengan rata-rata hasil produksi sebesar 2.816 kg, dengan harga jual Rp. 18.000/kg. Harga jual bawang merah yang ada di Desa Pesantunan cenderung sama, hal ini terjadi karena seluruh hasil produksi di jual kepada tengkulak yang ada di Desa Pesantunan. Sedangkan pendapatan dengan nilai terbesar yang diterima oleh petani yang menerapkan pola tanam pertama dengan rata-rata sebesar Rp. 36.983.151, dan rata-rata keuntungan sebesar Rp. 32.539.148 per pola tanam.

Pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki penerimaan dengan rata-rata sebesar Rp. 18.085.778 dengan rata-rata hasil produksi sebesar 1.170 kg per pola tanam dan memiliki harga jual Rp. 18.000/kg pada komoditi bawang merah dan Rp. 8.000 pada komoditi padi. Pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp. 15.051.298 per pola tanam dengan keuntungan sebesar Rp. 11.981.230 per pola tanam. Dengan demikian usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Pesantunan layak untuk diusahakan.

Tabel Biaya Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per 10.000m<sup>2</sup>

Uraian	Biaya (Rp)					
	Pola Tanam 1			Pola Tanam 2		
	MT 1	MT 2	MT 3	MT 1	MT 2	MT 3
Produksi (Kg/Ha)	1.603	1.638	1.570	291	303	329,7
Harga (Rp)	18.000	18.000	18.000	18.000	18.000	8.000
<b>Penerimaan</b>	<b>28.903.333</b>	<b>31.487.524</b>	<b>28.503.333</b>	<b>32.056.572</b>	<b>36.166.719</b>	<b>18.070.452</b>
Biaya Eksplisit	18.005.958	19.736.271	18.290.408	19.253.561	20.358.219	13.696.078
Biaya Implisit	5.304.823	5.321.698	5.338.277	7.140.792	7.385.210	6.549.711
<b>Total Biaya</b>	<b>23.310.781</b>	<b>25.057.969</b>	<b>23.628.685</b>	<b>26.394.353</b>	<b>27.743.429</b>	<b>20.245.789</b>
<b>Pendapatan</b>	<b>10.897.374</b>	<b>13.115.803</b>	<b>8.848.376</b>	<b>12.803.013</b>	<b>13.431.554</b>	<b>6.749.922</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>5.592.552</b>	<b>7.794.105</b>	<b>3.510.240</b>	<b>5.662.221</b>	<b>6.046.344</b>	<b>199.211</b>

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa penerimaan pada usahatani bawang merah di Desa Pesantunan nilai terbesar yang terjadi pada petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki rata-rata sebesar Rp. 31.487.524 dengan rata-rata hasil produksi sebesar 1.638 kg/Ha, dengan harga jual Rp. 18.000/kg. Harga jual bawang merah yang ada di Desa Pesantunan cenderung sama, hal ini terjadi karena seluruh hasil produksi di jual kepada tengkulak yang ada di Desa Pesantunan. Sedangkan pendapatan dengan nilai terbesar yang diterima oleh petani yang menerapkan pola tanam pertama yaitu sebesar Rp. 13.115.803/Ha, dengan keuntungan sebesar Rp. 7.794.105/Ha.

Pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki penerimaan terbesar pada musim tanam bawang merah kedua dengan rata-rata sebesar Rp. 36.166.719 /Ha dengan rata-rata hasil produksi sebesar 303 kg/Ha dan memiliki harga jual Rp. 18.000/kg. Pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp. 13.431.554 /Ha dengan keuntungan sebesar Rp. 6.046.344 /Ha. Dengan demikian usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Pesantunan layak untuk diusahakan.

### C. Kelayakan Usahatani

Untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani beras merah yang dilakukan oleh petani di gunakan beberapa indikator dalam mengukur kelayakan diantaranya analisis *R/C*, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas lahan.

#### 1. Revenue Cost Ratio (*R/C*)

Revenue Cost Ratio (*R/C*) merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kelayakan usahatani dengan menggunakan penerimaan dibagi dengan total biaya. Apabila usaha dikatakan layak nilai *R/C* lebih dari 1 begitupun sebaliknya jika usaha tersebut tidak layak maka *R/C* kurang dari 1 maka usahatani tersebut tidak layak dan jika *R/C* sama dengan 1 maka usaha tersebut berada pada titi impas. Berikut tabel *R/C* pada usahatani beras merah di Gapoktan Tani Mulus Mundakjaya.

Tabel Analisis *R/C* Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Musim Tanam	Pola Tanam 1		Pola Tanam 2	
	Penerimaan	Total Biaya	Penerimaan	Total Biaya
MT 1	47.580.000	17.006.407	23.400.000	7.402.660
MT 2	53.490.000	18.995.834	23.700.000	7.948.051
MT 3	50.970.000	18.024.924	7.157.333	5.865.495
<b>Rata-rata <i>R/C</i></b>	<b>2,9</b>		<b>2,2</b>	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah di Desa Pesantunan layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena memiliki hasil perhitungan *R/C* lebih dari 1, yaitu pada pola tanam pertama memiliki rata-rata *R/C* sebesar 2,9 yang artinya setiap Rp. 100.000 modal yang dikeluarkan oleh petani maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 290.000.

Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki rata-rata *R/C* sebesar 2,2 yang artinya setiap Rp. 100.000 modal yang dikeluarkan oleh petani maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 220.000. Maka dapat disimpulkan bahwa petani yang menerapkan pola tanam kedua layak untuk diusahakan dan dikembangkan oleh petani yang ada di Desa Pesantunan. Sedangkan perhitungan *R/C* pada konversi luas lahan 10.000 m<sup>2</sup> dapat diketahui pada tabel 33.

Tabel Analisis R/C Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per 10.000m<sup>2</sup>

Musim Tanam	Pola Tanam 1		Pola Tanam 2	
	Penerimaan	Total Biaya	Penerimaan	Total Biaya
MT 1	28.903.33	23.310.781	32.056.572	26.394.353
MT 2	31.487.524	25.057.969	36.166.719	27.743.429
MT 3	28.503.333	23.628.685	18.070.452	20.245.789
<b>Rata-rata R/C</b>	<b>1,4</b>		<b>1,1</b>	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah di Desa Pesantunan layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena memiliki hasil perhitungan R/C lebih dari 1, yaitu pada pola tanam pertama memiliki rata-rata R/C sebesar 1,4 yang artinya setiap Rp. 100.000 modal yang dikeluarkan oleh petani maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 140.000.

Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki rata-rata R/C sebesar 1,1 yang artinya setiap Rp. 100.000 modal yang dikeluarkan oleh petani maka akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 110.000. Maka dapat disimpulkan bahwa petani yang menerapkan pola tanam kedua layak untuk diusahakan dan dikembangkan oleh petani yang ada di Desa Pesantunan.

## 2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani beras merah dengan cara membandingkan nilai produktivitas dengan dengan bunga tabungan yang berlaku di daerah di daerah penelitian. Prroduktivitas modal usahatani beras merah pada usahatani bawang merah di Desa Pesantunan sebagai berikut.

$$P.Modal = \frac{NR - NSLS - N.TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Tabel Analisis Produktivitas Modal Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Musim Tanam	Produktivitas Modal	
	Pola Tanam 1	Pola Tanam 2
MT 1	2,79	4,96
MT 2	3,07	3,29
MT 3	3,00	0,11
<b>Rata-rata</b>	<b>2,95</b>	<b>2,79</b>

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa produktivitas modal pada usahatani bawang merah di Desa Pesantunan. Petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar 8,76% dengan nilai terbesar terjadi pada musim tanam bawang merah kedua dengan nilai rata-rata sebesar 3,07%. Sehingga apabila modal yang dimiliki petani dimanfaatkan secara optimal maka usahatannya akan memperoleh bunga modal sebesar 3,07% pada musim tanam bawang merah kedua, atau sebesar 8,76% pada pola tanam pertama. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata sebesar 7,33% dengan nilai terbesar 3,92% pada musim tanam bawang merah



pertama, maka petani yang menerapkan pola tanam kedua akan mendapatkan bunga modal sebesar 7,33% dalam satu pola tanam dan 3,92% pada musim tanam bawang merah pertama. Sedangkan suku bunga tabungan yang berlaku pada daerah penelitian menggunakan suku bunga tabungan BRI sebesar 0,7% per tahun atau 0,23% dalam satu musim tanam bawang merah. Sedangkan pada suku bunga pinjaman BRI yang berlaku pada daerah penelitian sebesar 7% per tahun atau 2,3% per musim tanam, pada produktivitas modal dalam usahatani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan.

### 3. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan usahatani beras merah dengan membandingkan nilai produktivitas lahan dengan biaya sewa lahan yang berlaku pada lokasi penelitian. Produktivitas lahan dalam usahatani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan sebagai berikut :

$$\frac{NR - \text{Biaya TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Tabel Analisis Produktivitas Lahan Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Pesantunan per Usahatani

Musim Tanam	Produktivitas Lahan	
	Pola Tanam 1	Pola Tanam 2
MT 1	3.416	1.956
MT 2	3.807	1.932
MT 3	3.645	487
<b>Rata-rata Produktivitas Lahan</b>	<b>3.622</b>	<b>1.458</b>

Dapat diketahui pada tabel bahwa produktivitas lahan dalam usahatani bawang merah yang ada di Desa Pesantunan, bagi petani yang menerapkan pola tanam pertama memiliki jumlah rata-rata sebesar Rp. 10.868/1400m<sup>2</sup>/pola tanam. Sedangkan pada petani yang menerapkan pola tanam kedua memiliki jumlah rata-rata produktivitas lahan sebesar Rp. 4.375/1400m<sup>2</sup>/pola tanam, sementara itu harga sewa lahan yang berlaku di Desa Pesantunan sebesar Rp. 1.500.000/1400m<sup>2</sup>/pola tanam, sehingga produktivitas lahan lebih kecil dari pada harga sewa lahan yang berlaku di Desa Pesantunan, maka usahatani ini tidak layak untuk diusahakan, karena harga sewa lahan yang cenderung mahal, maka lebih baik lahan yang dimiliki petani disewakan.

## KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang berjudul Analisis keuntungan usahatani bawang merah berdasarkan dua pola tanam yang berbeda di Desa Pesantunan, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Petani bawang merah di Desa Pesantunan terdapat dua jenis pola tanam, pola tanam pertama BM-BM-BM dan pola tanam kedua BM-BM-PD. Pada petani yang menerapkan pola tanam satu dapat diketahui memiliki rata-rata keuntungan sebesar Rp. 32.683.492 /usahatani, dan keuntungan pada pola tanam dua yaitu sebesar Rp. 11.012.737 /usahatani. Sedangkan pada

konversi luas lahan 10.000m<sup>2</sup> pada pola tanam satu memiliki keuntungan sebesar Rp. 5.632.299 /10.000m<sup>2</sup> dan keuntungan pada pola tanam dua memiliki keuntungan sebesar Rp. 3.969.258 /10.000m<sup>2</sup>.

2. Berdasarkan perhitungan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai kelayakan yang dihitung dengan *Revenue Cost ratio* (R/C) pada pola tanam satu memiliki rata-rata sebesar 2,9 per ushatani, dan pada pola tanam dua sebesar 2,2 per ushatani. Sedangkan pada konversi luas lahan 10.000m<sup>2</sup> pada pola tanam satu memiliki nilai rata-rata sebesar 1,4 per 10.000m<sup>2</sup> dan pada pola tanam dua memiliki nilai sebesar 1,1 per 10.000m<sup>2</sup>. Berdasarkan perhitungan tersebut ushatani bawang merah di Desa Pesantunan layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C lebih dari 1.

## B. Saran

Petani bawang merah di Desa Pesantunan, Kecamatan wanasari, Kabupaten Brebes sudah lama dalam melakukan usahatani bawang merah, dan pada proses usahatannya petani mengeluarkan biaya terbesar pada kebutuhan benih, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan petani kedepannya dapat menyisihkan sebagian dari hasil panennya untuk memenuhi kebutuhan benih pada musim tanam selanjutnya, agar biaya yang dikeluarkan petani semakin kecil dan keuntungan yang didapatkan petani semakin besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus : Penebar Swadaya*
- Ahmad, Firdaus,. dan Abdullah, Wasilah. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Salemba Empat
- [Balitbang] Badan Litbang Pertanian. 2006. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Unggas*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian
- BPS Kabupaten Brebes. (2015). *Produksi, Luas Panen, Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Brebes 2015*.
- Daniel Moehar,2004. *Klimatologi*. Bumi Aksara, Jakrta.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Bawang Merah*. Jakarta (ID) : Departemen Pertanian.
- Djali, M. 2009. *PenanganPradanPascaPanenBawangMerah*. Bandung: Unpad Press.
- Kusumadewi, S. 2003. *Artificial Intelligence (TeknikdanAplikasinya)*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Erfinda,W. 2008. *Analisa Perbandingan Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*.Skripsi. Unand.Padang.
- Faisal, H. N. 2015. *Analisis pendapatan usahatani dan saluran pemasaran pepaya (Carica Papaya L) di Kabupaten Tulungagung (studi kasus di Desa Bangoan, Kecamatan Kedunwaru, Kabupaten Tulungagung)*. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*. 11 (13) : 12-28
- Handayani T. 2006. *Aspek biologi ikan lais di Danau Lais*. *Journal of Tropical Fisheries*. 1(1): 12-23.

- Handyoko A. 2011. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB. Lembang: BBPP Lembang.
- Haris, Anna Fariyanti. 2015. Analisis Profitabilitas Usahatani Bawang Merah Berdasarkan Musim Di Tiga Kabupaten Sentra Produksi Di Indonesia. SEPA 11(2):249-260

- Hernanto, F. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta. 390 hlm
- Hidayat A dan Rosliani R. 2003. Pengaruh jarak tanam dan ukuran umbi bibit bawang merah terhadap hasil dan distribusi ukuran umbi bawang merah. Lap. Hasil Penel. Balitsa Lembang
- Kasmir dan Jakfar. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Ed ke-2. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lumintang FM. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Solo. Jurnal EMBA, 1 (3) : 991-998.
- Nurasa T dan Darwis V. 2007. Analisis usahatani dan keragaan marjin pemasaran bawang merah di Kabupaten Brebes. Jurnal Akta Agrosia 10(1): 40-48
- Roni Wahyudi.2013.<http://www.mentari-dunia.com/2013/01/makalah-teknologi-pertanian-dan.html>.
- Subagyo, Ahmad. (2007). Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi, Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.
- Suhono. 2016, Jawa tengah kontribusi bawang merah untuk nasional:Tribun Jogja. Available at <http://jateng.tribunnews.com/2016/02/09/brebes-musim-panen-harga-bawang-merah-di-indonesia-jadi-turun>
- Silalahi, R., (2007), Pengaruh Lama Perendaman Dan Konsentrasi Kolkhisin Terhadap Jumlah Kromosom, Pertumbuhan, Dan Produksi Bawang Merah (Allium Cepa) Varietas Samosir FMIPA Unimed, Skripsi, FMIPA, Unimed, Medan.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Cetakan Ketiga. Penerbit Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi.2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press.Jakarta. Hal 57,80 hal 1-62
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Suratiyah,Ken,2008.*Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soehardjo, A dan Dahan Patong, 1984. *Sendi-sendiri Pokok Ilmu Usahatani*. LP Unhas, Ujung Pandang.